

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan kesehatan oral hygiene sangat berpengaruh dalam mendukung pengetahuan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Oral hygiene yang baik menunjukkan status kesehatan keseluruhan individu. Pengetahuan kesehatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut seseorang. Pengetahuan ini memiliki peran penting dalam mengetahui status kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi (Nurulita,dkk, 2016). Rongga mulut yang sehat akan memiliki tubuh yang sehat, karena rongga mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum (Pintauli,dkk, 2016).

Banyak orang kurang peduli tentang kesehatan gigi dan mulut yang merupakan organ “pintu masuk” bakteri dan kuman. Masuknya bakteri dan kuman akan dapat mengganggu bagian tubuh lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sehatnya gigi dan mulut merupakan indikator seseorang bebas dari penyakit mulut, kanker tenggorokan dan peradangan gusi yang dapat membatasi seseorang untuk mengunyah sebagai awal pencernaan yang nanti akan mengurangi beban pencernaan selanjutnya. Menjaga oral kesehatan gigi dan mulut juga dapat meningkatkan kapasitas seseorang dalam berbicara, tersenyum sehingga memudahkan berkomunikasi dengan orang lain.

Bakteri dalam rongga mulut yang normal terdiri dari *Streptococcus mutans*, *Lactobacillus sp*, dan *Staphylococcus sp*. Tetapi bakteri tersebut normal dalam keadaan tertentu seperti bakteri telah berubah menjadi patogen dikarenakan faktor predisposisi pada oral hygiene. Sisa makanan yang tertinggal dalam rongga mulut akan diuraikan oleh bakteri sehingga menghasilkan asam, dan menempel pada email gigi yang menyebabkan demineralisasi akibatnya gigi berlubang (karies).

Pengetahuan menyikat gigi di Indonesia mayoritas penduduknya sudah memiliki pengetahuan cara menyikat gigi yang baik dengan menyikat gigi setiap hari, tetapi sekitar 28% saja yang melakukan sikat gigi dengan waktu yang benar

yaitu minimal sehari dua kali, setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Berdasarkan tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pengetahuan dalam menyikat gigi (99,2), dengan waktu menyikat gigi yang benar hanya sebanyak (6,2%). Dari data ini Riskesdas mengatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut seperti berlubang/ gigi rusak/ sakit sebesar 45,3% diikuti dengan bengkak pada gusi seperti gusi keluar abses (nanah) 14% (Puspadin kemkes, 2019).

Minimnya kesadaran tentang pentingnya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut oleh masyarakat Indonesia yang membuat mereka datang ke dokter gigi hanya pada saat timbulnya keluhan pada rongga mulut. Hal ini dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana dengan proses pendidikan, menyerap dan merespon informasi. Semakin meningkatnya pengetahuan seseorang akan memiliki perilaku dan sikap yang lebih baik. Pengetahuan yang baik akan memiliki perilaku dan sikap yang sehat, jika minimnya pengetahuan maka akan menimbulkan faktor atau masalah kesehatan gigi dan mulut. (Anggow,dkk, 2017).

Mengedukasi merupakan salah satu perubahan pengetahuan manusia melalui pendekatan edukatif dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang terencana, sistematis, terarah dengan peran aktif kelompok, individu, ataupun masyarakat, untuk menyelesaikan masalah dengan memperhitungkan faktor budaya dan ekonomi sosial (Gejir,dkk, 2020). Dengan metode edukasi pendidikan dapat melibatkan indera yang akan mempengaruhi keberhasilan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (Tandilangi,dkk, 2016).

Menjaga oral hygiene di masa pandemi covid-19 juga tidak kalah penting, karena dengan menjaga oral hygiene dapat menyempurnakan sistem kekebalan tubuh. Rongga mulut yang sehat dapat mempertahankan sistem kekebalan tubuh untuk melawan berbagai bakteri, virus. Selama masa pandemi covid-19, perlunya menjaga kesehatan gigi dan mulut bertujuan menghindari kemungkinan terjadi gangguan dan kerusakan pada gigi, jaringan lunak pada rongga mulut.

Corona virus jenis baru virus baru saat ini yaitu SarsCoV-2 yang menyebabkan penyakit Covid-19. Corona virus memiliki beberapa jenis yang diketahui infeksi saluran nafas pada manusia seperti pilek, batuk, hingga lebih serius seperti MERS (Middle East Respiratory Syndrome dan SARS (Severe Acute

Respiratory Syndrome). Menurut WHO corona virus merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau hewan (Infeksimerging.kemkes,2020).

Saat ini, SarsCoV-2 dapat menyebar antar orang penyebab utama yang menyebabkan penyebaran menjadi agresif. Penyebaran SarsCoV-2 dari seseorang yang terinfeksi datang kepada orang lain bisa saat batuk, bersin, berbicara yang keluar melalui droplet, selain itu diketahui bahwa SarsCoV-2 dapat pada aerosol (dihasilkan dari nebulizer) selama setidaknya 3 jam. Dari faktor resiko lain seperti bersentuhan maupun tinggal satu rumah dengan si penderita covid-19. Jika berada di lingkungan penderita covid-19 seperti tenaga medis merupakan populasi yang risikonya lebih tinggi terhadap tertularnya covid-19, namun jika tidak bersentuhan dan menjaga jarak sekitar 2 meter dianggap sebagai rendahnya resiko terkena covid-19 (Susilo,dkk, 2020).

Jenis gejala umum penyakit sistem pernafasan pada covid-19 seperti sesak nafas, diare, demam, bersin, batuk produktif, nyeri kepala, lemas, kongesti nasal, mual/muntah, nyeri abdomen. Demam antara 38,1-39°C dari masa inkubasi sekitar 3-14 hari (Susilo,dkk, 2020). Jumlah virus terbanyak pada bagian orofaring dan nasofaring sehingga terjadi reservoir utama penyebaran melalui aerosol atau droplet. Air liur mengandung konsentrasi tinggi covid-19 sebanyak $1,2 \times 10^8$ copy/ml (Bayley,dkk, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih merupakan masalah yang sangat menarik karena prevalensi karies dan penyakit periodontal frekuensi penduduk mencapai 80% (Puspadin kemkes, 2020). Penyakit ini terjadi karena kurang menjaga oral hygiene. Menurut Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan gigi dan mulut yaitu jaringan keras dan jaringan lunak yang sehat memungkinkan seseorang untuk berbicara, makan dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi seperti gangguan karena adanya penyakit, gangguan estetik, kehilangan gigi yang membuat ketidaknyamanan seseorang, sehingga hidup produktif secara ekonomi dan sosial.

Namun permasalahan-permasalahan tersebut tentunya dapat dihindari dengan cara rajin menyikat gigi yaitu minimal dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, kemudian anjuran tidak lupa menyikat lidah, berkumur dengan mouthwash setelah menyikat gigi, menggunakan benang gigi (dental

floss) untuk membersihkan sela-sela gigi, mengganti sikat gigi yang telah rusak, menghentikan kebiasaan merokok, membatasi konsumsi makanan dan minuman yang manis, perbanyak konsumsi makanan berserat tinggi seperti buah-buahan dan sayur-sayuran serta rajin mengkonsumsi air putih delapan gelas sehari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti pengaruh edukasi online terhadap tingkat pengetahuan menjaga oral hygiene selama pandemi covid-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi online terhadap perubahan pengetahuan masyarakat komplek PT. Perta Arun Gas dalam menjaga Oral Hygiene di masa pandemi covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui skor pada karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui rata rata skor pengetahuan menjaga oral hygiene sebelum dan sesudah diberi edukasi online.
- c. Untuk mengetahui skor edukasi online terhadap perubahan pengetahuan.

1.4 Hipotesis

Ha: Ada pengaruh tingkat pengetahuan menjaga oral hygiene sebelum edukasi online dimasa pandemi covid-19.

Ho: Tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan menjaga oral hygiene sesudah edukasi online di masa pandemi covid-19.